

Standarisasi penilik jemaat (penatua) menurut 1 Timotius 3

Nehemia Pasaribu

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence:

pdtnheemia@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/8/pneuma.v16i1.142>

Article History:

Submitted: Jun. 19, 2025

Reviewed: Jun. 26, 2025

Accepted: Jul. 28, 2025

Keywords:

Standardization; Church Overseer; 1 Timothy 3; Satndarisasi; Penilik Jemaat; 1 Timotius 3

Copyright: ©2025,

Authors. License:



Abstract: *This study aims to examine church leadership standards based on 1 Timothy 3, especially related to the qualifications of church overseers in the context of the contemporary church. Using qualitative methods and literature studies, it was found that the standards include personal integrity, family leadership, spiritual maturity, and responsibility in service. The results of the study indicate that 1 Timothy 3 provides a solid theological framework for the selection and development of church leaders. Different from previous studies that were descriptive in nature, this study emphasizes the practical application of these biblical standards in strengthening the structure and quality of local church leadership. This study contributes to providing normative references for churches in forming leaders who are in accordance with biblical principles..*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji standar kepemimpinan gerejawi berdasarkan 1 Timotius 3, khususnya terkait kualifikasi penilik jemaat dalam konteks gereja masa kini. Dengan metode kualitatif dan studi pustaka, ditemukan bahwa standar tersebut mencakup integritas pribadi, kepemimpinan keluarga, kedewasaan rohani, dan tanggung jawab dalam pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Timotius 3 menyediakan kerangka teologis yang kokoh bagi seleksi dan pembinaan pemimpin gereja. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif, penelitian ini menekankan penerapan praktis standar Alkitabiah tersebut dalam memperkuat struktur dan kualitas kepemimpinan gereja lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan acuan normatif bagi gereja dalam membentuk pemimpin yang sesuai dengan prinsip Alkitab.

PENDAHULUAN

Peran penilik jemaat dalam gereja merupakan bagian penting dalam struktur organisasi gerejawi yang berakar dari prinsip-prinsip Perjanjian Baru. Dalam 1 Timotius 3, Rasul Paulus memberikan kriteria khusus bagi mereka yang akan menjabat sebagai penilik jemaat, yang meliputi kualitas moral, kehidupan keluarga, kedewasaan rohani, dan kemampuan mengajar. Penetapan standar ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa mereka yang melayani dalam posisi tersebut dapat membina jemaat dengan keteladanan dan tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya standar kepemimpinan dalam gereja. Misalnya, Ezra Tari dan rekan-rekannya menegaskan bahwa kepemimpinan gereja yang berbasis nilai-nilai Alkitabiah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani jemaat.¹ Namun demikian, masih diperlukan kajian lebih lanjut yang secara spesifik membahas standarisasi penilik jemaat menurut 1 Timotius 3, terutama dalam konteks tantangan pelayanan gereja masa kini.²

Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, termasuk pengaruh teknologi dan perubahan sosial, gereja menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan kualitas rohani dan moral para pelayan, termasuk penilik jemaat.³ Walaupun terdapat kasus-kasus pelanggaran moral oleh pemimpin gereja yang sering diberitakan, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana standar dalam 1 Timotius 3 dapat diterapkan dan dipertahankan dalam konteks gereja masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi standarisasi penilik jemaat berdasarkan 1 Timotius 3, menelaah relevansinya di era modern, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat penerapan standar tersebut di lingkungan pelayanan lokal. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi gereja dalam membina penilik jemaat yang tidak hanya kompeten secara doktrinal, tetapi juga memiliki karakter yang selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif untuk mengkaji standar yang ditetapkan bagi seorang penilik jemaat sebagaimana terdapat dalam 1 Timotius 3, serta menelaah relevansinya dengan realitas gereja masa kini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna teologis dan normatif dari teks Alkitab secara mendalam, sekaligus membandingkannya dengan tantangan yang dihadapi penilik jemaat dalam konteks modern.⁴

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan menganalisis teks Alkitab, literatur teologi, jurnal ilmiah, dan karya penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik penilik jemaat menurut Paulus, tetapi

¹ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, And Elsy Evasolina Tulaka, 'Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7', *Jurnal Teruna Bhakti*, 2.1 (2019), 15 <<https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>>.

² Yoel Benyamin, 'Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7', *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2.2 (2022), pp. 133–50, doi:10.51591/predicaverbum.v2i2.30.

³ Poliana Da Silva Finamore And Others, 'No Title', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53.February(2021),2021<<https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>>.

⁴ Markus Kusni, 'Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Strategi Penjangkauan Dalam Pelayanan Misi Penginjilan', *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13.2 (2023), doi:10.56438/pneuma.v13i2.79.

juga membandingkan kondisi sosial dan moral pada masa penulisan surat 1 Timotius dengan tantangan zaman sekarang, seperti godaan moral, kemajuan teknologi, dan gaya hidup hedonistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan pemahaman kontekstual mengenai standar penilik jemaat yang tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitabiah namun responsif terhadap kondisi zaman.⁵

PEMBAHASAN

Penilik Jemaat atau penatua

Penilik jemaat, juga dikenal sebagai penatua atau uskup adalah seorang pemimpin rohani yang bertugas mengawasi, mengajar, dan memimpin jemaat gereja. Peran ini mencakup tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa ajaran dan praktek gereja sesuai dengan doktrin Kristen serta dalam membimbing anggota jemaat menuju pertumbuhan rohani yang sehat.⁶ Penilik jemaat, juga dikenal sebagai penilik gereja atau pengawas gereja, adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan mengawasi jemaat dalam konteks gereja Kristen. Mereka merupakan pemimpin rohani yang dipercayakan untuk membimbing, mengajar, dan memelihara jemaat agar terus bertumbuh dalam iman dan persekutuan dengan Kristus.⁷

Seorang penilik jemaat harus berperan sebagai mentor bagi jemaatnya, yang berarti keberadaannya sangat penting untuk menumbuhkan kerohanian jemaat dan memberdayakan mereka agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Penilik jemaat atau penatua sangat diperlukan di tengah jemaat karena mereka memberikan teladan, pelatihan dan bimbingan bagi jemaat. Sebagai seorang penilik jemaat tidak cukup hanya memberikan semangat untuk ikut serta dalam pelayanan Semangat tanpa keteladanan dan pelatihan seperti semangat yang tidak ada tujuannya; banyak kegiatan yang telah dilakukan namun sedikit yang berhasil.⁸ Keteladanan, pelatihan dan bimbingan adalah tempat seorang penilik jemaat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anggotanya agar mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk menjadi pemimpin yang bisa memimpin dan melatih orang lain.

Seorang penilik jemaat atau penatua dapat menunjukkan standar karakteristik yang baik, yang mencerminkan teladan Tuhan Yesus Kristus, dan mampu membawa perubahan serta pengaruh positif kepada jemaat yang dilayaninya. Ini dibuktikan dengan kepribadian yang baik dan dapat diteladani, serta kemampuan untuk membawa perubahan yang positif dalam kehidupan jemaat.⁹

Paulus, sebagai salah satu penilik jemaat dalam Perjanjian Baru, memberikan kualifikasi dalam 1 Timotius 3 mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang penilik

⁵ Umrati And Hengki. Wijaya, 'Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan', *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, August, 2020, 8–10.

⁶ Bertha Zendriani Toganti, 'Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.1 (2019), p. 42, doi:10.47131/jtb.v1i1.10.

⁷ Iman Kristina Halawa, Frendy Erixson Siahaan, And Wendy Efridaunsyah Situmorang, 'Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.2 (2023), 159–70 <<https://doi.org/10.53687/Sjtpk.V4i2.129>>.

⁸ Ohodo And Marini.

⁹ Finamore And Others.

jemaat. Peran penilik jemaat bertanggung jawab sebagai Pendamping, pengontrol, penjaga, pemelihara, dan pengamat dinamika iman dalam jemaat.

Latar belakang 1 Timotius 3

Latar belakang dari surat 1 Timotius memberikan konteks penting untuk memahami isi dan tujuan surat tersebut. Surat 1 Timotius merupakan salah satu dari tiga surat pastoral yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada para pemimpin gereja muda pada abad pertama Masehi.¹⁰ Surat ini secara tradisional diatribusikan kepada Paulus, tetapi beberapa ahli teologi menganggapnya sebagai karya yang mungkin berasal dari periode setelah Paulus. 1 Timotius ditulis kepada Timotius, seorang rekan dan murid Paulus yang dipercayakan untuk memimpin gereja di Efesus, sebuah kota penting di Asia Kecil pada zaman dahulu.¹¹ Latar belakang surat ini mencakup situasi gereja di Efesus, di mana Timotius sedang menghadapi berbagai tantangan dalam kepemimpinannya.¹²

Ada beberapa masalah yang mungkin dihadapi Timotius di Efesus yang mendorong Paulus untuk menulis surat ini, yaitu:¹³

1. Pusat Keagamaan

Salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia, Kuil Artemis menarik ribuan peziarah setiap tahun. Kehadiran imam-imam, pendeta, dan pedagang cenderaamata suci menciptakan ekosistem keagamaan yang sangat heterogen. Di tengah kerumunan peziarah ini, mudah bagi ajaran-ajaran baru atau “mistis” masuk dan bercampur dengan tradisi lokal. Selain Artemis, di Efesus berkembang kultus Kaisar Roma dan sekte-sekte. Banyak orang terlibat dalam ritual-ritual rahasia yang menekankan pengalaman spiritual “eksklusif”, sehingga prinsip-teologi Injil sering diputarbalikkan atau diabaikan.¹⁴

2. Kota Perdagangan yang Makmur

Terletak di pantai barat Asia Kecil, Efesus adalah pelabuhan utama yang menghubungkan pedalaman Anatolia dengan Laut Aegea. Kapal-kapal dagang dari Mesir, Yunani, dan seluruh kerajaan Romawi berlabuh di pelabuhan Efesus.¹⁵ Selain itu kota Efesus juga terlibat dalam Serikat Pekerja dan Pedagang, Seperti serikat tukang perak banyak pengrajin, pedagang, dan pembuat patung bekerja untuk kuil-kuil sekaligus memperdagangkan jimat dan ramuan “sakral”. Kegiatan komersial ini tidak

¹⁰ Eddy Banne, ‘Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua’, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4.1 (2020), pp. 57–70, doi:10.33991/epigraphe.v4i1.151.

¹¹ Claudia Angelina, Monica Santosa, And Pasra Pasra, ‘Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7’, *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3.2 (2022), 87–101 <<https://doi.org/10.34307/Kinaa.V3i2.88>>.

¹² Ricky Donald Montang And Welem Kabag, ‘Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat’, *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 6.2 (2021), 409–29 <<https://doi.org/10.56942/Ejit.V6i2.28>>.

¹³ Daniel Muksin, ‘Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19 : 8-10’, 5.2 (2024), pp. 218–27.

¹⁴ Sekolah Tinggi, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, ‘KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS’, 1.3 (2024), pp. 14–18.

¹⁵ Juanda Juanda and Zevania Venda Andaline, ‘Menghadapi Ajaran Sesat’, *Journal Kerusso*, 4.1 (2019), pp. 1–5, doi:10.33856/kerusso.v4i1.80.

hanya memadukan unsur ekonomi dan agama, tetapi juga membuka celah bagi “pengajaran” penipuan, misalnya, promosi amulet yang konon menjanjikan keselamatan atau pengalaman mistis tanpa dasar Alkitab. Kemakmuran material membiakkan gaya hidup mewah dan kesenangan duniawi. Lingkungan seperti ini mudah tertarik pada ajaran-ajaran yang menekankan “kebebasan spiritual tanpa norma” atau janji kekayaan Rohani, padahal seringkali justru membawa unsur penyimpangan moral maupun magis.¹⁶

Karena kombinasi status religius dan kemakmuran komersial itulah, “pasar” ideologi di Efesus sangat dinamis: para tokoh ajaran palsu bisa cepat menyebarkan pahamnya, bahkan hingga mempengaruhi gereja, sehingga Paulus merasa perlu menguatkan Timotius dengan kriteria penilik jemaat yang tegas dan berakar pada firman Tuhan

Surat ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi Timotius dalam memimpin dan mengelola gereja di tengah situasi yang kompleks. Isi dari surat ini mencakup berbagai topik, seperti setandarisasi seorang pemimpin gereja, peran wanita dalam ibadah, hubungan antara budak dan tuannya, serta nasihat praktis tentang pengelolaan gereja dan pengajaran doktrin yang benar.¹⁷ Latar belakang historis dan konteks gerejawi dari surat 1 Timotius memberikan wawasan yang penting dalam memahami pesan dan tujuan surat ini. Hal ini membantu orang percaya, gembala sidang, hamba Tuhan, penilik jemaat atau penatua untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip yang dibahas dalam surat ini dapat diterapkan dalam konteks gereja dan kepemimpinan rohani pada zaman sekarang.

Standarisasi Seorang Penilik Jemaat Atau Penatua Menurut 1 Timotius 3

Surat 1 Timotius 3 membahas kualifikasi dan standarisasi penilik jemaat dan tanggung jawab para penilik jemaat maupun pemimpin gereja. Dalam surat ini, Paulus memberikan kriteria atau standart yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang bertugas sebagai penilik jemaat atau pemimpin gereja. Adapun standar seorang yang dipilih menjadi penilik jemaat atau penatua adalah sebagai berikut:

Memiliki Karakter Yang Baik

Bagi para penilik jemaat yang dijelaskan dalam 1 Timotius 3 menekankan pentingnya karakter yang baik. Ini mengacu pada integritas dan moralitas yang kuat dalam kehidupan pribadi mereka. Para penilik jemaat haruslah individu yang tidak memiliki riwayat perilaku buruk atau ketidakmoralan yang dapat merusak reputasi gereja dan kesaksian mereka sebagai pemimpin rohani.¹⁸

Dalam konteks 1 Timotius 3, Paulus memberikan panduan yang jelas tentang kualifikasi karakter yang harus dimiliki oleh penilik jemaat. Memiliki karakter yang baik mencakup tidak terlibat dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran moral

¹⁶ Dave Hagelberg, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani* (ANDI, 2021).

¹⁷ Nunuk Rinukti Siahaya, ‘Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.1 (2018), p. 33 <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>>.

¹⁸ Montang And Kabag.

Kristen dan tidak memiliki reputasi yang buruk di mata masyarakat umum.¹⁹ Kriteria ini menegaskan pentingnya kesetiaan, kejujuran, dan konsistensi dalam kehidupan pribadi pemimpin gereja. Mereka haruslah teladan yang meyakinkan bagi jemaat mereka, baik dalam perilaku publik maupun privat. Dengan memiliki karakter yang baik, mereka dapat membangun kepercayaan dan menginspirasi jemaat untuk mengikuti teladan Kristus.

Saat ini proses seleksi calon penilik jemaat seringkali dipermudah, dengan persyaratan karakter dan rekomendasi yang relatif longgar, hal ini berpotensi mengangkat individu yang kurang teruji integritasnya dan berisiko terjerat masalah moral seperti pornografi, perselingkuhan, atau gaya hidup hedonistik.

Memiliki karakter yang baik bagi penilik jemaat adalah fondasi yang penting dalam membangun gereja yang sehat dan kuat secara rohani.²⁰ Dengan memiliki karakter yang baik, para penilik dapat memimpin dengan integritas dan memberikan teladan yang sesuai bagi jemaat mereka.

Mampu memimpin keluarga

1 Timotius 3 menegaskan bahwa calon penilik jemaat harus menunjukkan kemampuan memimpin “keluarga” bukan dalam arti otoritarian, melainkan sebagai teladan iman, bimbingan rohani, dan pengelolaan kesejahteraan anggota.²¹ Bagi mereka yang telah berkeluarga, hal ini tercermin dalam kesetiaan sebagai suami atau istri, serta tanggung jawab sebagai ayah atau ibu.²² Bagi yang lajang, prinsip “keluarga” dapat diperluas ke komunitas rohani misalnya, kelompok sel atau tim pelayanan dan menuntut kesetiaan, kedewasaan, serta konsistensi dalam membimbing. Meskipun latar budaya Paulus bersifat patriarkal, sebagian gereja modern, terutama yang menganut egalitarian, memaknai kualifikasi ini secara gender-neutral, sehingga penilik jemaat perempuan yang memenuhi kriteria kedewasaan rohani, integritas, dan kemampuan mengajar layak diangkat. Dengan demikian, standar ini relevan bagi siapa saja, menikah atau tidak, pria maupun Wanita, yang sanggup memadukan komitmen pelayanan dengan “kepemimpinan keluarga” dalam arti luas, menjaga keseimbangan antara tugas publik dan tanggung jawab pribadi demi stabilitas rohani dan integritas jemaat.

Kepemimpinan di rumah tangga merupakan aspek penting dari standart para penilik jemaat yang ditekankan dalam 1 Timotius 3. Paulus menekankan bahwa karakter dan kemampuan pemimpin dalam mengatur keluarga mereka secara bijaksana adalah refleksi dari kemampuan mereka untuk memimpin gereja.

Memiliki Moral Yang Baik

Memiliki moral yang baik bagi para penilik jemaat adalah aspek kritis yang ditekankan dalam 1 Timotius 3. Paulus menyoroti pentingnya integritas moral sebagai

¹⁹ Malik Bambang, ‘Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang’, *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), pp. 34–47, doi:10.47457/phr.v3i1.48.

²⁰ Bernike Sihombing, ‘Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13’, *Kurios*, 2.1 (2018), p. 1, doi:10.30995/kur.v2i1.16.

²¹ Alon Mandimpu Nainggolan And Elisabet Hia, ‘Jabatan Gereja Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen’, *Jurnal Magenang*, 2.2 (2021), 128–48 <[Http://Ejournal-lakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Magenang](http://Ejournal-lakn-Manado.Ac.Id/Index.Php/Magenang)>.

²² Halawa, Siahaan, And Situmorang.

landasan utama dari kepemimpinan gereja yang efektif dan bermakna.²³ Jujuritas adalah salah satu karakteristik utama yang ditekankan. Para penilik jemaat haruslah orang yang jujur dalam semua aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan mereka dengan jemaat maupun dalam urusan pribadi. Mereka harus mengutamakan kebenaran dan integritas dalam segala hal yang mereka lakukan.²⁴

Dalam konteks gereja modern, “kualifikasi moral” yang ditetapkan 1 Timotius 3:2–7 dapat dipahami sebagai rangkaian sikap dan perilaku berikut:

1. Temperan dan kerkendali, Pengendalian diri mencakup pengaturan emosi, nafsu, dan penggunaan teknologi. Seorang penilik harus mampu menahan impuls, seperti kemarahan berlebihan, kecanduan media daring, atau dorongan hedonistic, agar dapat memimpin jemaat tanpa terpengaruh tekanan zaman.
2. Terhormat, kehidupan pribadi dan publik penilik jemaat harus mencerminkan kesopanan dan kerapian. Dalam konteks modern, itu berarti menjaga reputasi baik di lingkungan kerja, sekolah, maupun online; berpakaian pantas saat pelayanan; serta berbicara dan bertindak sesuai norma budaya dan gerejawi.
3. Ramah, Keramahan tanpa pamrih menunjukkan kasih Kristus. Seorang penilik modern menyiapkan ruang-ruang diskusi, menerima tamu dari luar kota, atau memfasilitasi pertemuan kecil di rumah, semua tanpa menghitung untung-rugi, sebagai wujud pelayanan inklusif.
4. Mampu Mengajar, kemampuan mengajar mencakup penguasaan teologi Alkitabiah dan keterampilan komunikatif. Penilik harus terus memperdalam studi melalui seminar, kursus online, atau pendidikan tinggi, serta menggunakan metode pengajaran interaktif, diskusi, multimedia, agar pesan Firman dapat diterima berbagai golongan usia.
5. Tidak Gila Anggur, larangan ini meluas pada segala bentuk kecanduan: alkohol, narkoba, hingga pornografi digital. Penilik harus menunjukkan gaya hidup sehat dan beretika, misalnya, tidak mempromosikan alkohol atau narkoba, serta menggunakan internet secara bertanggung jawab.
6. Lemah Lembut, sikap lemah lembut menuntut empati dan kesabaran. Penilik jemaat di era modern menghadapi konflik antaranggota atau tekanan sosial; karakter lemah lembut memungkinkan penyelesaian perselisihan tanpa kekerasan, serta menumbuhkan ruang aman bagi jemaat berbagi beban.
7. Tidak Suka Bertengkar, penilik harus bisa meredam debat atau perpecahan internal. Keterampilan resolusi konflik melalui mediasi, dialog terbuka, atau pendampingan pribadi, menjaga persatuan jemaat dan mencegah gosip atau frustrasi yang merusak ikatan komunitas.
8. Bukan Pencinta Uang, kecintaan pada harta dapat memicu korupsi atau penyalahgunaan dana gereja. Penilik modern wajib menerapkan prinsip akuntabilitas,

²³ Wasti Potto Palullungan And Others, ‘Meneladani Model Kepemimpinan Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Pada Era Post-Modern: Tinjauan 1 Timotius 3:1-7’, *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1.5 (2023), 307–18.

²⁴ Desti Ratna Sari Halawa, ‘Pandangan Jhon Chrysostom Tentang Kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku The Priesthood Dan 1 Timotius 3:1-7’, *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3.1 (2021), pp. 45–54, doi:10.52220/magnum.v3i1.65.

misalnya laporan keuangan terbuka dan audit independen, serta tidak memupuk ambisi materi dalam setiap keputusan pelayanan.

9. Memiliki Reputasi Baik di Luar, Penilik yang dihormati oleh masyarakat umum tetangga, rekan kerja, memperluas kesaksian gereja. Integritas-nya dinilai oleh orang non-Kristen melalui amal sosial, relasi baik dengan otoritas setempat, dan kontribusi pada kesejahteraan komunitas.
10. Bukan Pendatang Baru, kedewasaan iman dan pengalaman pelayanan mencegah sikap sombong atau mudah terombang-ambing oleh ajaran sesat. Penilik masa kini harus sudah melewati proses pemuridan dan tervalidasi melalui pelatihan, mentor, atau evaluasi layanan jangka panjang

Keteladanan spiritual, konsistensi dalam kehidupan doa, studi Alkitab, dan penerapan nilai-nilai Kristus sehari-hari; memberi kesaksian lewat perilaku etis, toleran, dan empatik terhadap kebutuhan rohani dan emosional jemaat. Dengan mempraktikkan kriteria ini, penilik jemaat masa kini tidak hanya mencerminkan standar moral alkitabiah, tetapi juga menanggapi tantangan zaman, seperti kesenjangan sosial, penyalahgunaan teknologi, dan krisis identitas, sehingga dapat membangun komunitas yang sehat, adil, dan berdaya tahan rohani.

Pemimpin gereja diharapkan untuk menjadi teladan dalam moralitas dan integritas, tidak hanya di depan jemaat tetapi juga di masyarakat umum. Mereka harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi sumber inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, standart memiliki moral yang baik bagi penilik jemaat adalah jujur, setia, dan hidup dalam ketaatan kepada Tuhan adalah prasyarat penting bagi para penilik jemaat yang ingin memberikan pelayanan yang efektif dan bermakna dalam gereja.

Memiliki Kedewasaan Rohani

Kedewasaan rohani bagi para penilik jemaat merupakan aspek yang tak kalah pentingnya seperti halnya sikap moral yang baik. Dalam 1 Timotius 3, Paulus menegaskan bahwa para penilik harus memiliki kedalaman spiritual yang mencakup iman yang kokoh dan pengetahuan yang mendalam tentang Firman Tuhan.²⁵ Iman yang kokoh menjadi dasar bagi penilik jemaat untuk menjalankan tugas mereka dengan keyakinan dan keteguhan hati.

Para penilik harus memiliki kepercayaan yang teguh pada Tuhan dan kebenarannya, sehingga mereka dapat menginspirasi jemaat dalam memperkuat iman mereka dan menghadapi tantangan rohani. Selain itu, pengetahuan yang baik tentang Firman Tuhan sangat penting bagi para penilik. Mereka harus mampu memahami dan menerapkan ajaran Alkitab dengan benar dalam mengajar dan memimpin jemaat. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami konteks historis dan teologis dari Alkitab, serta kemampuan untuk menerapkannya secara relevan dalam kehidupan sehari-hari jemaat.²⁶

Relevansi Standar Penilik Jemaat dalam Konteks Gereja Masa Kini

²⁵ Jusupf Leo Stefanus Dully; Pelleng, 'Kriteria Pemimpin Rohani : Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-13', *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2022), pp. 1–13.

²⁶ Angelina, Santosa, And Pasra.

Meskipun surat 1 Timotius ditulis dalam konteks gereja abad pertama di kota Efesus, nilai-nilai dan standar etis yang dirumuskan oleh Rasul Paulus bagi para penilik jemaat tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan gerejawi dewasa ini. Standar tersebut bukanlah sekadar pedoman sementara yang terbatas pada kondisi komunitas mula-mula, melainkan prinsip-prinsip universal yang berakar pada karakter Kristus dan visi kekudusan dalam tubuh Kristus. Dalam menghadapi realitas zaman modern yang semakin kompleks, ditandai oleh globalisasi, digitalisasi, perubahan nilai sosial, serta krisis moral, gereja masa kini membutuhkan figur kepemimpinan yang lebih dari sekadar kompeten secara administratif. Ia membutuhkan pemimpin yang tangguh secara spiritual, reflektif dalam pengambilan keputusan, kontekstual dalam pendekatan pastoral, dan berakar dalam integritas moral yang tak tergoyahkan.²⁷

Era digital dan budaya pascamodern telah mengubah dinamika kepemimpinan dalam gereja. Pemimpin rohani kini dihadapkan pada tekanan media sosial, ekspektasi publik yang tinggi, serta arus ideologi yang kian plural dan permisif. Dalam konteks ini, standar yang ditetapkan dalam 1 Timotius 3:1–7 menjadi semacam pagar etis yang melindungi otoritas spiritual gereja dan menjaga kemurnian pelayanannya. Karakteristik seperti “tak bercacat”, “bijaksana”, “tidak serakah”, dan “memimpin keluarganya dengan baik” bukan hanya menjadi kriteria seleksi jabatan gerejawi, tetapi harus dipahami sebagai refleksi dari karakter Kristus yang dihidupi secara nyata oleh seorang penilik jemaat.²⁸ Dengan demikian, relevansi 1 Timotius 3 tidak terletak pada penerapan literalnya semata, tetapi pada penggalian makna teologis dan moral yang mendalam dari setiap kriteria yang disebutkan Paulus. Gereja masa kini harus mampu menafsirkan ulang standar tersebut dalam terang konteks zaman tanpa kehilangan esensi moral dan spiritualnya. Ini menuntut adanya pendekatan hermeneutis yang bijaksana, yang menggabungkan kesetiaan pada teks Alkitab dengan pemahaman yang kritis terhadap dinamika sosial-kultural modern.

Tantangan Digitalisasi dan Krisis Otoritas Moral

Era digital telah menggeser banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan beriman dan bergereja. Transformasi digital yang massif, dengan kecepatan arus informasi, kemudahan akses terhadap berbagai bentuk pengajaran, serta menjamurnya platform media social, telah menciptakan ruang baru bagi diseminasi teologi dan interaksi antarjemaat. Namun, kemajuan ini bukan tanpa risiko. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan gereja menjangkau umat lintas batas geografis dan budaya; di sisi lain, ia juga memunculkan krisis otoritas rohani yang serius. Munculnya figur-figur spiritual di ruang digital tanpa proses seleksi teologis atau pengawasan gerejawi berpotensi menciptakan kebingungan doktrinal dan merusak kepercayaan umat terhadap otoritas kepemimpinan gereja yang sah.

Dalam konteks ini, keberadaan penilik jemaat yang memiliki integritas pribadi dan kedewasaan rohani menjadi sangat krusial. Dunia digital memperbesar jangkauan pengaruh seorang pemimpin, tetapi pada saat yang sama juga memperbesar eksposur terhadap kegagalan moral dan etis. Oleh karena itu, standar Paulus dalam 1 Timotius 3 seperti “tidak bercela”, “bijaksana”, “dapat dipercaya”, dan “memiliki nama baik di luar jemaat” semakin relevan dan kontekstual. Pemimpin gereja bukan hanya dituntut untuk cakap dalam pengajaran atau organisasi, melainkan juga mampu menjaga konsistensi moral antara kehidupan privat dan publik, termasuk di ranah digital yang transparan dan cepat menyebarkan informasi.

²⁷ Relevansinya Dengan and others, ‘KRITERIA KEPENATUAAN MENURUT 1 TIMOTIUS 3:1-7 DAN RELEVANSINYA DENGAN PELAYANAN MASA KINI DI GEREJA SANTAPAN ROHANI INDONESIA Ayub Rusmanto’, 3.2 (2025), pp. 91–105.

²⁸ Tari, Mosooli, and Tulaka, ‘Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7’.

Autentisitas kepemimpinan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini. Pemimpin yang sekadar retorik, tetapi gagal memberi teladan dalam hidup, akan kehilangan kepercayaan jemaat, terlebih ketika informasi dapat dengan mudah diviralkan tanpa filter. Oleh karena itu, penilik jemaat masa kini perlu memiliki kepekaan digital, kedewasaan dalam berinteraksi daring, serta sikap hati yang tetap berakar dalam spiritualitas yang sehat. Dalam realitas gereja masa kini, kehadiran penilik jemaat yang otentik, konsisten, dan tahan uji menjadi jawaban atas krisis otoritas yang sedang berlangsung.

Kepemimpinan Perempuan dan Frasa “Suami dari Satu Istri”

Salah satu diskusi teologis yang cukup signifikan dalam penafsiran 1 Timotius 3 adalah frasa “suami dari satu istri” (*mias gunaikos andra*), yang secara harfiah menunjuk pada seorang pria yang setia kepada istrinya. Dalam tradisi historis, frasa ini kerap dipahami sebagai penegasan bahwa jabatan penilik jemaat (*episkopos*) hanya diperuntukkan bagi laki-laki.²⁹ Namun, perkembangan hermeneutika kontemporer menunjukkan bahwa banyak sarjana Injili maupun ekumenikal mulai mengkaji ulang makna frasa ini dengan pendekatan kontekstual dan prinsipil. Dalam pandangan ini, inti dari ungkapan tersebut tidak terletak pada jenis kelamin, melainkan pada kualitas moral seorang pemimpin, khususnya dalam kesetiaan pernikahan, integritas relasional, dan keteladanan dalam kehidupan rumah tangga.³⁰

Penekanan Paulus dalam konteks gereja mula-mula bukanlah untuk menetapkan standar biologis kepemimpinan, melainkan menegaskan pentingnya karakter dan kemurnian hidup pribadi pemimpin rohani. Oleh sebab itu, frasa tersebut harus dipahami sebagai tolok ukur moral, bukan batasan gender. Dalam terang perkembangan sosial dan teologis masa kini, di mana banyak gereja telah mengakui dan memberdayakan perempuan dalam jabatan kepemimpinan, pemahaman terhadap 1 Timotius 3 perlu bersifat prinsipil dan tidak semata-mata literal. Gereja-gereja yang membuka ruang bagi kepemimpinan perempuan melakukannya bukan karena menolak otoritas Kitab Suci, melainkan karena membaca teks secara kontekstual, dengan menekankan esensi moral dari panggilan pelayanan. Dalam kerangka ini, perempuan yang hidup kudus, setia dalam pernikahan atau kehidupan lajangnya, dan menunjukkan kedewasaan rohani dapat memenuhi kriteria yang dimaksud oleh Paulus.³¹

Maka, panggilan untuk hidup “tak bercela” dalam relasi, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas gereja, menjadi prinsip utama yang harus diutamakan dalam menilai kelayakan seseorang menjadi penilik jemaat. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk tidak terjebak dalam legalisme literal yang membatasi pelayanan berdasarkan kategori sosial atau gender, tetapi justru mengedepankan keteladanan hidup dan kesetiaan kepada Kristus sebagai inti dari kepemimpinan rohani.

Prinsip Keteladanan yang Kontekstual

Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang terus berubah, gereja ditantang untuk menafsirkan teks-teks Alkitab dengan pendekatan yang setia pada kebenaran, namun juga relevan terhadap konteks zaman. Standar kepemimpinan dalam 1 Timotius 3 tidak boleh direduksi menjadi daftar persyaratan legalistik yang diterapkan

²⁹ Anfranklin Lumbanraja, Stimson Hutagalung, and Rudolf Weindra Sagala, ‘Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5’, *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3.2 (2021), pp. 239–54, doi:10.53396/media.v3i2.39.

³⁰ Lumbanraja, Hutagalung, and Sagala, ‘Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5’.

³¹ Lina Manalu, ‘Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja’, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 10.2 (2020), pp. 21–36, doi:10.47154/scripta.v10i2.92.

secara mekanis dan tanpa nuansa. Paulus tidak sedang merancang kerangka administratif yang kaku, melainkan menekankan karakter dan kualitas hidup yang harus menjadi ciri utama seorang pemimpin jemaat.³² Ciri-ciri seperti tidak bercela, bijaksana, terhormat, pengasih, dan mampu mengelola keluarga adalah ekspresi nyata dari kedewasaan rohani dan keteladanan moral yang lahir dari relasi yang intim dengan Kristus.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual tidak boleh diartikan sebagai kompromi terhadap kekudusan, melainkan sebagai upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai Alkitab ke dalam kehidupan nyata secara relevan dan bertanggung jawab. Gereja masa kini hidup di tengah masyarakat yang plural, dinamis, dan sering kali menantang nilai-nilai kekristenan.³³ Oleh sebab itu, penekanan harus diberikan pada prinsip-prinsip rohani yang mendasari teks, seperti integritas, kasih, pengendalian diri, dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Penerapan prinsip-prinsip ini secara kontekstual berarti bahwa gereja harus menggali makna moral dan spiritual yang terkandung dalam teks, serta menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan budaya tanpa kehilangan substansinya. Ini termasuk keberanian untuk mengevaluasi kembali bentuk-bentuk historis jabatan gerejawi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pastoral zaman ini, selama tidak bertentangan dengan inti Injil.

Akhirnya, keteladanan penilik jemaat harus dilihat bukan dari gelar atau status sosial, tetapi dari kehidupannya yang mencerminkan kasih Kristus, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam pelayanan. Gereja yang memelihara semangat prinsipil dalam kepemimpinan, bukan sekadar kepatuhan formal, akan menjadi saksi yang relevan dan berdampak di tengah dunia yang merindukan kehadiran penilik jemaat yang autentik dan dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Standarisasi penilik jemaat sebagaimana dirumuskan dalam 1 Timotius 3 memberikan kerangka kerja yang kokoh dan alkitabiah bagi gereja dalam memilih serta membina para pemimpinnya. Standar tersebut mencakup integritas pribadi, kematangan rohani, pengelolaan keluarga, moralitas, serta kapasitas untuk mengajar dan memimpin. Dalam konteks sosial dan budaya Efesus abad pertama, yang sarat dengan pluralisme agama, dominasi patriarki, dan relasi kuasa yang tidak sehat, Paulus menekankan bahwa pemimpin jemaat harus menjadi teladan hidup baru dalam Kristus. Karakter seperti tidak bercela, bijaksana, tidak serakah, dan mampu mengelola rumah tangganya dengan baik, ditujukan sebagai respons terhadap gaya hidup masyarakat sekitar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kerajaan Allah.

Di sisi lain, gereja masa kini hidup dalam tantangan yang berbeda, seperti digitalisasi, gaya hidup konsumtif, pluralisme nilai, serta pergeseran paradigma sosial termasuk soal kepemimpinan perempuan. Oleh karena itu, penerapan standar 1 Timotius 3 tidak bisa dilakukan secara legalistik atau harfiah, melainkan harus ditafsirkan secara prinsipil dan kontekstual. Fokusnya tetap pada kualitas karakter dan kedewasaan rohani, bukan pada bentuk-bentuk luar yang bersifat historis-kultural. Dengan demikian, gereja dapat tetap setia pada firman Tuhan sembari menjawab kebutuhan pastoral dan realitas zaman dengan bijaksana.

Selain itu, implementasi standar ini harus dibarengi dengan sistem evaluasi dan mekanisme akuntabilitas yang jelas dan tegas. Apabila seorang penilik jemaat tidak lagi

³² Masi Rina Laia, 'Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-7 Dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini', 4 (2025), pp. 158–75.

³³ Tari, Mosooli, and Tulaka, 'Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7'.

memenuhi kualifikasi berdasarkan prinsip Alkitab dan kebijakan organisasi gereja, maka perlu tersedia prosedur peninjauan, pembinaan ulang, atau bahkan pemberhentian secara terhormat dan pastoral. Hal ini penting bukan untuk menghukum, tetapi demi menjaga kesucian pelayanan dan melindungi jemaat dari potensi luka rohani.

Agar standarisasi ini dapat berlangsung efektif, gereja perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi para pemimpin, membangun budaya akuntabilitas, serta mendorong gaya kepemimpinan yang melayani dengan kasih dan keteladanan. Di samping itu, dukungan aktif dari jemaat melalui doa, penghargaan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja menjadi aspek yang tak terpisahkan dalam menopang keteguhan dan integritas para pemimpin. Dengan demikian, gereja bukan hanya menjaga standar kepemimpinan yang tinggi, tetapi juga membangun komunitas iman yang sehat, relevan, dan bersinar sebagai terang dan garam di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, Claudia, Monica Santosa, and Pasra Pasra, 'Karakter Gembala Sebagai Pemimpin Jemaat Dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7', *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3.2 (2022), pp. 87–101, doi:10.34307/kinaa.v3i2.88
- Bambangan, Malik, 'Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang', *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3.1 (2020), pp. 34–47, doi:10.47457/phr.v3i1.48
- Banne, Eddy, 'Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4.1 (2020), pp. 57–70, doi:10.33991/epigraphe.v4i1.151
- Benyamin, Yoel, 'Penerapan Syarat-Syarat Bagi Gembala Jemaat Berdasarkan Kitab 1 Timotius 3:1-7', *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2.2 (2022), pp. 133–50, doi:10.51591/predicaverbum.v2i2.30
- Dengan, Relevansinya, and others, 'KRITERIA KEPENATUAAN MENURUT 1 TIMOTIUS 3:1-7 DAN RELEVANSINYA DENGAN PELAYANAN MASA KINI DI GEREJA SANTAPAN ROHANI INDONESIA Ayub Rusmanto', 3.2 (2025), pp. 91–105
- Finamore, Poliana da Silva, and others, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.February (2021), p. 2021
<<https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076>>
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Kitab Wahyu Dari Bahasa Yunani* (ANDI, 2021)
- Halawa, Desti Ratna Sari, 'Pandangan Jhon Chrysostom Tentang Kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku The Priesthood Dan 1 Timotius 3:1-7', *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3.1 (2021), pp. 45–54, doi:10.52220/magnum.v3i1.65
- Halawa, Iman Kristina, Frendy Erixson Siahaan, and Wendy Efridaunsyah Situmorang, 'Karakteristik Diaken Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 3:8-13', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.2 (2023), pp. 159–70, doi:10.53687/sjtpk.v4i2.129
- Juanda, Juanda, and Zevania Venda Andaline, 'Menghadapi Ajaran Sesat', *Journal Kerusso*, 4.1 (2019), pp. 1–5, doi:10.33856/kerusso.v4i1.80
- Kusni, Markus, 'Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Strategi Penjangkauan Dalam Pelayanan Misi Penginjilan', *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 13.2 (2023), doi:10.56438/pneuma.v13i2.79

- Laia, Masi Rina, 'Kualifikasi Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-7 Dan Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini', 4 (2025), pp. 158-75
- Lumbanraja, Anfranklin, Stimson Hutagalung, and Rudolf Weindra Sagala, 'Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5', *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3.2 (2021), pp. 239-54, doi:10.53396/media.v3i2.39
- Manalu, Lina, 'Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 10.2 (2020), pp. 21-36, doi:10.47154/scripta.v10i2.92
- Montang, Ricky Donald, and Welem Kabag, 'Pengaruh Karakter Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Pelayanan Jemaat', *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 6.2 (2021), pp. 409-29, doi:10.56942/ejit.v6i2.28
- Muksin, Daniel, 'Pelayanan Paulus Di Efesus Sebagai Model Pemuridan Di Kota Besar : Sebuah Refleksi Praksis Kisah Para Rasul 19 : 8-10', 5.2 (2024), pp. 218-27
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia, 'Jabatan Gerejawi Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen', *Jurnal Magenang*, 2.2 (2021), pp. 128-48 <<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>>
- Ohodo, Yohosua, and Roberth Ruland Marini, 'Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPDI Wilayah Keerom Timur', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3.2 (2021), pp. 117-31, doi:10.47167/kharis.v3i2.53
- Palullungan, Wasti Potto, and others, 'Meneladani Model Kepemimpinan Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Pada Era Post-Modern: Tinjauan 1 Timotius 3:1-7', *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, 1.5 (2023), pp. 307-18
- Siahaya, Nunuk Rinukti, 'Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.1 (2018), p. 33 <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>>
- Sihombing, Bernike, 'Kepribadian Dan Kehidupan Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 3:1-13', *Kurios*, 2.1 (2018), p. 1, doi:10.30995/kur.v2i1.16
- Stefanus Dully; Pelleng, Jusupf Leo, 'Kriteria Pemimpin Rohani : Berdasarkan 1 Timotius 3 : 1-13', *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.3 (2022), pp. 1-13
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, 'Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7', *Jurnal Teruna Bhakti*, 2.1 (2019), p. 15, doi:10.47131/jtb.v2i1.22
- Tinggi, Sekolah, Teologi Rajawali, and Arastamar Indonesia, 'KRISTUS SEBAGAI JALAN PERDAMAIAN : TINJAUAN EKSEGETIS DAN TEOLOGIS TERHADAP EFESUS 2 : 14-18 DALAM KONTEKS PERSATUAN ETNIS', 1.3 (2024), pp. 14-18
- Toganti, Bertha Zendriani, 'Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.1 (2019), p. 42, doi:10.47131/jtb.v1i1.10
- Umrati, and Hengki. Wijaya, 'Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan', *Sekolah Tinggi Teologia Jaffray*, no. August (2020), pp. 8-10